

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang dikenal dengan sebutan “Negara Agraris” karena sebagian penduduknya bekerja di bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Simanullang, 2015). Dalam sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor seperti tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi pengembangan pertanian berkelanjutan (UU Hortikultura, 2010) dan bernilai ekonomi tinggi (Ningsih, Wahyuni, & Malik, 2020).

Komoditas tanaman hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias (*florikultura*) dan tanaman bahan obat (*biofarmaka*) (Simanullang, 2015). Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah cabai merah. Selain berpotensi dalam pengembangan pertanian berkelanjutan dan bernilai ekonomi tinggi, permintaan cabai merah dalam pasar domestik maupun ekspor ke mancanegara (Taufik, 2011). Pada tahun 2020, nilai ekspor cabai mengalami kenaikan dari tahun 2019 sebesar 69,86% (US\$ 10,36 juta) sehingga mencapai US\$ 25,18 juta. Negara tujuan ekspor saat ini adalah Saudi Arabia, Nigeria, dan Malaysia. Sedangkan negara asal impor adalah India, Tiongkok, dan Korea Selatan (BPS Indonesia, 2020). Berikut data perkembangan konsumsi cabai dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2019 :

Tabel 1. Perkembangan konsumsi cabai dalam rumah tangga di Indonesia Tahun 2016-2019 (kg/kapita)

No	Jenis Tanaman	Tahun				Rata-rata	Kontribusi (%)
		2016	2017	2018	2019		
1	Cabai Merah	2.294	1.773	1.781	1.973	1.955	46,82
2	Cabai Hijau	0	0.368	0.36	0.391	0,280	6,70
3	Cabai Rawit	2.451	1.49	1.835	1.99	1.942	46,49
Total		4.745	3.631	3.976	4.354	4.177	100

Sumber : Buletin Konsumsi Pangan (2020)

Berdasarkan Tabel 1 tentang perkembangan konsumsi cabai dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2019, cabai merah memiliki rata-rata konsumsi tertinggi yaitu sebanyak 1.955 kg/kapita/tahun dan nilai kontribusi sebesar 46,82%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat Indonesia akan cabai merah tinggi.

Menurut data statistik produksi dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) produksi cabai tertinggi pada bulan Agustus yaitu sebanyak 280,78 ribu ton dengan luas panen 73,77 ribu hektar. Peningkatan daya konsumsi masyarakat akan cabai merah juga dipengaruhi oleh tingginya produksi dan besarnya luas panen.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Besar/*Red Chili* di Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2016	1.045,59	123,40	8,47
2017	1.206,27	142,55	8,46
2018	1.206,74	137,60	8,77
2019	1.214,42	133,44	9,10
2020	1.264,19	133,73	9,45
Total	5.937,21	670,71	34,81
Rata-rata	1.187,44	134,14	6,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2020)

Tabel 2 menunjukkan produksi (ton), luas panen (ha), dan produktivitas (ton/ha) cabai pada tahun 2016-2020. Hasil produksi cabai besar mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Total produksi dalam kurun waktu

5 tahun terakhir sebanyak 5.937,21 ribu ton dengan rata-rata produksi sebesar 1.187,44 ribu ton/tahun. Sedangkan rata-rata luas panen cabai besar sebesar 134,44 ribu ha/tahun dan rata-rata produktivitas cabai besar sebesar 6,96 ribu ton/ha/tahun.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sleman Tahun 2017 di dalam buku *Sleman Regency in Figure* (2018), luas daerah Kabupaten Sleman mencapai 574,82 km² dengan jumlah 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 padukuhan. Pada bagian selatan wilayah Kabupaten Sleman merupakan dataran rendah yang subur, sedangkan pada bagian utara sebagian besar adalah tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan, serta memiliki luas permukaan yang sedikit miring ke selatan. Kondisi geografis ini merupakan salah satu faktor akan banyaknya area persawahan di Kabupaten Sleman.

Salah satu penghasil cabai merah terbesar terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (2020). Berikut merupakan data produksi (ribu dalam ton) komoditas cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 - 2020 :

Tabel 3. Produksi Cabai Merah di DIY Tahun 2016-2020

Kabupaten	Produksi (Ton)					Rata- rata	Kontribusi (%)
	2016	2017	2018	2019	2020		
Kulonprogo	18.805	22.174	27.596,9	24.493,7	31.525,6	24.919,1	67,99
Bantul	500	1.996,2	2.647,4	1.654,0	6.460,3	2.651,6	7,24
Gunung Kidul	252	672,7	500,5	385,6	234,5	409,1	1,12
Sleman	3.726	13.060	13.845,3	6.399,3	6.314,2	8.668,9	23,65
Total DIY	23.283,0	37.902,6	44.590,1	32.932,6	44.534,6	36.648,6	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2019) dan (2020)

Berdasarkan Tabel 3, Kabupaten Sleman menempati posisi kedua setelah Kabupaten Kulonprogo dalam produksi cabai merah. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, rata-rata produksi cabai merah di Kabupaten Sleman sebesar 8,668.9 ton sehingga memiliki kontribusi 23,65%. Hal tersebut dapat menjadikan Kabupaten

Sleman sebagai salah satu sentra produksi cabai merah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tidak hanya di lingkup kabupaten, namun juga dapat memenuhi kebutuhan cabai merah di Kota Yogyakarta, Jakarta, Palembang, Pekanbaru dan kota besar lainnya.

Produksi cabai merah di Kabupaten Sleman terbagi dalam 17 kecamatan yaitu Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Berikut merupakan data kontribusi produksi cabai merah se-kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2016-2020 :

Tabel 4. Kontribusi Produksi Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton)					Rata-rata	Kontribusi (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Moyudan	102,8	7,5	61,4	62	90,9	64,9	0,76
2	Minggir	66,9	18,0	188	250,2	61,7	117,0	1,38
3	Seyegan	5,8	62,7	1365,3	589,6	183,2	441,3	5,20
4	Godean	129,4	176,4	184,1	71,3	41,6	120,6	1,42
5	Gamping	66,0	86,6	150,6	167,3	44,7	103,0	1,21
6	Mlati	147,7	158,2	330,4	213,8	134,8	197,0	2,32
7	Depok	52,9	61,1	55,6	39,2	43,5	50,5	0,59
8	Berbah	51,3	29,1	44	47,8	32,5	40,9	0,48
9	Prambanan	6,1	239,4	412,7	421,6	266	269,2	3,17
10	Kalasan	478,1	1.125,7	797,6	1.035,5	371,7	761,7	8,97
11	Ngemplak	296,3	614,8	2.288,4	1.752,4	358,4	1.062,1	12,50
12	Ngaglik	587,5	797,6	1.936,8	1.838,7	1.163,2	1.264,8	14,89
13	Sleman	172,4	360,8	1.356,2	966,1	558,2	682,7	8,04
14	Tempel	330,5	201,9	1.061,9	719,3	441,8	551,1	6,49
15	Turi	632,6	619,5	992,4	1.388,4	1104,8	947,5	11,15
16	Pakem	907,8	1.114,4	1.831,6	1.598	902,5	1.270,9	14,96
17	Cangkringan	273,5	393,0	788,3	776,6	514,7	549,2	6,47
	Jumlah	4.362,6	6.066,8	13.845,3	11.937,8	6.314,2	8.494,3	100

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, di dalam buku *Sleman Regency in Figure 2017, 2019 dan 2021*

Berdasarkan Tabel 4, produksi cabai merah di Kabupaten Sleman tertinggi pada Kecamatan Pakem yaitu dengan rata-rata produksi sebanyak 1.270,9 ton. Kondisi tersebut dapat mendorong Kecamatan Pakem sebagai salah satu pemasok cabai merah khususnya di Kabupaten Sleman untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap cabai merah. Kontribusi produksi cabai merah di Kecamatan Pakem sebesar 14,96%.

Cabai merah merupakan salah satu hasil produksi pertanian yang bersifat musiman. Di Kabupaten Sleman, tanaman cabai merah tidak ditanam pada musim tertentu. Walaupun demikian, sifat hasil produksi cabai merah di Kabupaten Sleman tetap sama. Produk pertanian yang bersifat musiman biasanya lebih mudah rusak dan busuk sehingga dapat menurunkan kualitasnya. Hal tersebut menyebabkan hasil produksi cabai merah tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, jumlah produksi cabai merah pun berbeda-beda setiap tahunnya. Permintaan cabai merah di tingkat konsumen berkaitan dengan jumlah pasokan yang berada di tingkat produsen, sehingga dapat mendorong terjadinya fluktuasi pada harga dan produksi pada cabai merah.

Fluktuasi yang terjadi pada jumlah produksi cabai merah dapat menyebabkan kebutuhan konsumen tidak terpenuhi secara maksimal. Selain fluktuasi pada jumlah produksi, fluktuasi harga juga selalu terjadi di Kabupaten Sleman. Fluktuasi harga biasanya disebabkan karena besarnya jumlah penawaran dan permintaan secara bersamaan. Harga dan jumlah produksi yang fluktuatif, dapat menjadikan komoditas cabai merah di Kabupaten Sleman sulit untuk diprediksi.

Dalam proses pemasaran hasil produksi cabai merah terdapat suatu konsep rantai pasok. Menurut Anwar (2011) definisi rantai pasok (*supply chain*) adalah

sekumpulan aktivitas berupa entitas atau fasilitas yang terlibat dalam pendistribusian barang mulai dari bahan baku mentah dari alam sampai produk siap untuk di konsumsi. Dalam pendistribusian cabai merah dari petani hingga konsumen terdapat 3 aliran yang dikelola para pelaku rantai pasok yaitu aliran produk atau barang, aliran uang, dan aliran informasi. Dalam menjalankan perannya untuk memenuhi permintaan pasar akan cabai merah di Kabupaten Sleman, pelaku rantai pasok membutuhkan faktor pendukung berupa sumber daya. Para pelaku rantai pasok di Kabupaten Sleman pasti memiliki kebutuhan sumber daya yang berbeda-beda. Sumber daya tersebut terdiri dari empat macam yaitu sumber daya fisik, sumber daya teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya modal.

Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data pada 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas *Covid-19* di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Munculnya Virus Corona memberikan banyak dampak dalam berbagai sektor salah satunya adalah sektor ekonomi (Sumarni, 2020). Pada awal pandemi *covid-19* di tahun 2020, tingkat perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Tingginya angka penyebaran virus *covid-19* menyebabkan aktivitas pekerjaan masyarakat dalam berbagai profesi menjadi rendah, mulai dari karyawan, pengusaha hingga buruh. Hal tersebut juga dipengaruhi sejak diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk seluruh aktivitas masyarakat.

Pertanian menjadi sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia terkena dampak dari *covid-19*. Kegiatan ekonomi masyarakat menjadi terhambat sehingga berpengaruh terhadap hasil pendapatan para pelaku pemasaran

dalam rantai pasok. Fluktuasi produksi dan harga pada cabai merah di masa pandemi *covid-19* dapat dipengaruhi oleh sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan sumber daya modal yang menjadi faktor pendukung para pelaku rantai pasok untuk melaksanakan perannya dalam aktivitas pemasaran. Sumber daya fisik dan teknologi yang dimiliki oleh para pelaku rantai pasok diharapkan dapat memaksimalkan proses produksi cabai merah di Kabupaten Sleman. Begitu juga dengan sumber daya manusia berupa tenaga kerja, yang diharapkan dapat memudahkan proses rantai pasok cabai merah di Kabupaten Sleman. Apabila tidak ada ketersediaan sumber daya manusia, maka rantai pasok tidak akan berjalan. Selain itu, sumber daya modal yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan tiap pelaku, agar proses rantai pasok cabai merah dapat berjalan dengan baik. Akibat dari keterkaitan permasalahan-permasalahan tersebut akan mempengaruhi ketersediaan pasar akan cabai merah di Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan rantai pasok cabai merah pada masa pandemi *covid-19* di sentra produksi Kabupaten Sleman berdasarkan *Food Supply Chain Network*.
2. Menganalisis sumber daya rantai pasok cabai merah pada masa pandemi *covid-19* di sentra produksi Kabupaten Sleman berdasarkan *Food Supply Chain Network*.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan tentang rantai pasok cabai merah yang terjadi di Kabupaten Sleman.

2. Bagi petani cabai merah, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam proses memaksimalkan produksi cabai merah untuk meningkatkan pendapatan.
3. Bagi konsumen, diharapkan dapat sebagai informasi ketersediaan pasokan cabai merah di Kabupaten Sleman.